



PENGARUH KEEFEKTIFAN KOMITE AUDIT DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN

Septiayu Kusuma Murdiono Putri, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit committee effectiveness and firm characteristics like financial condition, size of company, type of auditor and type of industry on the financial reporting lead time as a proxy of the timeliness of reporting. The research was conducted by quantitative methods using secondary data. Secondary data consists of data on the publication date of the financial statements of companies in the IDX website and annual reports of companies listed on the Stock Exchange in year 2013. This research population is company listed on the Indonesian Stock Exchange in year 2013. The procedure of sample selection using purposive sampling method. The number of samples is 277 companies and analysis techniques used are multiple regression. The results showed that the effectiveness of the audit committee, the size of the company, and the type of auditor negatively affect the financial reporting lead time, while the financial condition positive effect the financial reporting lead time. Furthermore, the type of of industry affect the financial reporting lead time.

Keywords: financial reporting lead time, timeliness of reporting, audit committee effectiveness, firm characteristics.

PENDAHULUAN

. Ketepatan waktu diterbitkannya laporan keuangan perusahaan telah lama dikenal sebagai salah satu atribut kualitatif pelaporan keuangan (*Accounting Principle Board*, 1970; *Financial Accounting Standards Board*, 1980). Atribut ini menunjukkan bahwa laporan keuangan harus dibuat tersedia untuk umum dalam jangka waktu yang wajar dari penutupan akhir tahun keuangan perusahaan, jika tidak maka kegunaan laporan keuangan akan terganggu (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, 2010).

Dalam rangka melindungi kepentingan para pemegang saham di pasar modal, otoritas pengawas di seluruh dunia termasuk Indonesia telah mengeluarkan aturan mengenai batas waktu pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang termuat dalam Peraturan BAPEPAM (2003), perusahaan yang terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan kepada BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Keberadaan komite audit dipandang sebagai komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan, khususnya yang berkaitan dengan pengawasan pelaporan keuangan. Hal ini diharapkan bahwa melalui fungsi pengawasan, komite audit dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Dalam melakukan tugas dan fungsinya, komite audit memiliki karakteristik-karakteristik yang akan menunjukkan bahwa tugas komite audit tersebut telah berjalan efektif atau belum. Karakteristik-karakteristik komite audit itu antara lain ditunjukkan oleh independensi komite audit. Selain itu juga keahlian, piagam, tugas atau tanggung jawab, ukuran, pertemuan, dan pengungkapan sukarela dari komite audit. Pada akhirnya ketika karakteristik-karakteristik komite audit sudah terpenuhi, maka tugas dan fungsi komite audit diharapkan akan berjalan secara efektif, dimana tugas atau tanggung jawab komite audit antara lain untuk meninjau informasi keuangan perusahaan, meninjau kegiatan audit eksternal, meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan, dan meninjau kepatuhan perusahaan terhadap

¹ Corresponding author

peraturan (BAPEPAM, 2004). Karakteristik perusahaan yang terdiri dari kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri juga mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Fakta yang ada menunjukkan masih banyak terjadi kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di tahun 2014 ini, BEI telah menjatuhkan sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham dua emiten, yakni PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk dan PT Buana Listya Tama Tbk. Selain itu, bursa juga memperpanjang suspensi efek tiga perusahaan tercatat, yakni PT Berlian Laju Tanker Tbk, PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk (okezone.com, 30 Juni 2014).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ika dan Ghazali (2012) yang meneliti mengenai pengaruh keefektifan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan di Indonesia. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Ika dan Ghazali (2012) hanya menggunakan satu variabel independen yaitu keefektifan komite audit dalam menguji pengaruhnya terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari variabel dependen ketepatan waktu pelaporan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menambahkan karakteristik perusahaan yang terdiri dari kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dalam hal periode pengambilan data sampel penelitian. Peneliti menggunakan data terbaru dari perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keefektifan komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan mengenai perilaku agen dalam pengambilan keputusan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menciptakan masalah keagenan, seperti *adverse selection* dan *moral hazard*.

Pengaruh keefektifan komite audit terhadap *financial reporting lead time*

Dalam teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menciptakan masalah keagenan. Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut, diperlukan komite audit untuk melindungi kepentingan prinsipal melalui tanggung jawab pengawasannya di bidang pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan aktivitas audit eksternal (Turley dan Zaman, 2004). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa komite audit yang efektif dalam menjalankan tugas pengawasan atas proses pelaporan keuangan akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat mendorong agen menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Penelitian Ika dan Ghazali (2012) menunjukkan bahwa keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Selain itu, terdapat sejumlah penelitian yang meneliti pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan menggunakan proksi untuk kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa keefektifan komite audit sampai batas tertentu tergantung pada beberapa karakteristik komite seperti independensi, jumlah pertemuan, dan ukurannya. Abbott *et al.* (2004) misalnya, menyelidiki pelaporan keuangan di Amerika Serikat selama tahun 1991-1999 menemukan bahwa kemungkinan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan tahunan mereka menurun secara signifikan jika komite audit melakukan pertemuan setidaknya empat kali dalam setahun, memiliki setidaknya satu ahli keuangan, dan semua anggota komite audit independen. Afify (2009) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit mengurangi waktu yang dihabiskan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₁ : Keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*

Pengaruh kondisi keuangan terhadap *financial reporting lead time*

Teori agensi menjelaskan perilaku agen dalam pengambilan keputusan. Agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga prinsipal perlu melakukan upaya pengawasan terhadap agen. Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit maka pengawasan prinsipal terhadap agen semakin ketat. Prinsipal menerapkan pengawasan serta mekanisme pengendalian yang ketat agar agen tidak melakukan *moral hazard* dan prinsipal dapat mendorong agen untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan kesulitan keuangan dan ketepatan waktu dalam menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Whittred dan Zimmer (1984) menemukan bahwa setidaknya dua tahun sebelum kegagalan, perusahaan yang memasuki kesulitan keuangan memiliki waktu lebih lama dalam mengeluarkan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak kesulitan keuangan. Wang dan Song (2006) juga melaporkan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan cenderung menerbitkan laporan keuangan mereka lebih lama. Salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa sebuah perusahaan yang keuangannya tertekan diperlukan waktu lebih lama untuk mengeluarkan laporan keuangan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk mengaudit (Jaggi dan Tsui, 1999). Selain itu, Lee *et al.* (2008) menggunakan model Zmijewski (1984) untuk mengukur indeks kondisi keuangan dimana ditemukan hasil yang konsisten bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap keterlambatan laporan audit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₂ : Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial reporting lead time*

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial reporting lead time*

Ukuran perusahaan merupakan ukuran sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat memberikan manfaat ekonomis pada masa yang akan datang. Semakin besar ukuran perusahaan, maka pengawasan prinsipal terhadap agen semakin ketat. Prinsipal menerapkan pengawasan dan mekanisme pengendalian yang ketat agar agen dapat menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Ukuran perusahaan telah ditemukan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Beberapa alasan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *report lag*. Pertama, perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendirikan sebuah pengendalian internal yang tepat sehingga sedikit waktu untuk dihabiskan oleh auditor eksternal dalam melakukan pengujian substantif (Jaggi dan Tsui, 1999). Kedua, perusahaan besar terkena pengawasan publik yang menciptakan tekanan pada perusahaan untuk mengeluarkan informasi keuangan segera. Perusahaan-perusahaan besar sering diikuti oleh sejumlah besar analis investasi dan media yang menuntut pelaporan tepat waktu untuk mengawasi kinerja mereka dalam pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000). Akhirnya, perusahaan besar memiliki sumber daya yang tinggi untuk dapat membayar lebih tinggi auditor guna mendapatkan waktu audit yang lebih singkat (Al-Ajmi, 2008). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*

Pengaruh jenis auditor terhadap *financial reporting lead time*

Permasalahan agen dan prinsipal muncul karena perbedaan kepentingan keduanya sehingga dalam sebuah perusahaan diperlukan adanya pihak yang independen yaitu auditor untuk mengaudit kinerja agen agar tidak merugikan kepentingan prinsipal. Untuk jenis auditor dapat dikatakan bahwa perusahaan audit yang besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pemantauan yang lebih besar (Al-Ajmi, 2008). Mereka juga memiliki staf yang lebih besar dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar (Ahmed, 2003; Afify, 2009). Oleh karena itu lebih mungkin bahwa perusahaan audit yang besar akan melakukan audit lebih cepat karena mereka memiliki keuntungan dari penggunaan teknologi audit yang lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989). Selain itu, perusahaan audit internasional (KAP Big 4) memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit yang lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka (Afify, 2009). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₄ : Jenis auditor berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*

Pengaruh jenis industri terhadap *financial reporting lead time*

Hubungan keagenan dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Penggunaan dan pengendalian sumber daya untuk tiap jenis industri berbeda sehingga akan mempengaruhi jangka waktu pelaporan keuangan perusahaan. Tiap jenis industri memiliki tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang berbeda tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya. Oleh karena itu, prinsipal perlu melakukan pengawasan terhadap agen guna memastikan bahwa agen telah mengurus dan mengendalikan sumber daya tersebut sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Ahmad dan Kamarudin (2002) menemukan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain itu, Aktas dan Kargin (2011) juga menemukan bahwa efek sektor atau jenis industri berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian Owusu-Ansah dan Leventis (2006) mengkategorikan industri menjadi tiga sektor yaitu manufaktur, konstruksi, dan jasa. Namun dalam penelitian ini, pemilihan sektor industri hanya mencakup industri konstruksi dan jasa karena untuk menghindari perangkat variabel dummy (Gujarati, 1995, p. 504). Konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), sektor industri manufaktur dihilangkan karena digunakan sebagai dasar industri konstruksi dan jasa dibandingkan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₅ : Jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu pelaporan yang diproses dengan *financial reporting lead time*. Pengukurannya dilakukan dengan cara melihat jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga laporan keuangan tersebut dipublikasikan di situs web BEI. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini ada lima yaitu keefektifan komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri. Variabel keefektifan komite audit diukur menggunakan indeks keefektifan komite audit yang didasarkan pada DeZoort *et al.* (2002) yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Pengukuran Keefektifan Komite Audit

Dimensi	Keterangan	Cara Penilaian	Nilai
Komposisi	Independensi Komite Audit	Semua independen	1
		Tidak independen	0
	Keahlian Komite Audit	Ada	1
	(Minimal satu orang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan)	Tidak ada	0
Kewenangan	Piagam Komite Audit	Ada piagam	1
		Tidak ada piagam	0
	Tanggung jawab atau Tugas Komite Audit :	Penjelasan singkat	1
	1. Meninjau informasi keuangan perusahaan	Penjelasan detail	2
	2. Meninjau kegiatan audit eksternal	Tidak ada penjelasan	0
	3. Meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan		
Sumber Daya	4. Meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan		
	Jumlah Anggota Komite Audit	Minimal 3 anggota	1
		< 3	0
Ketekunan	Pertemuan atau Rapat Komite Audit	Minimal 4 rapat	1
		< 4	0
	Pengungkapan Sukarela Komite Audit	Ada laporan kegiatan	1
		Tidak ada laporan kegiatan	0

Sumber : acuan jurnal utama yang digunakan dalam penelitian

Variabel kondisi keuangan diukur menggunakan model Zmijewski (1984), dimana: $ZFC = -4.336 - 4.513 (ROA) + 5.679 (FINL) + 0.004 (LIQ)$, ROA diperoleh dari laba bersih dibagi total aset, FINL diperoleh dari total hutang dibagi total aset, dan LIQ diperoleh dari aset lancar dibagi kewajiban lancar. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Variabel jenis auditor diukur menggunakan variabel dummy. Bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh salah satu KAP *Big 4* dan bernilai 0 jika sebaliknya. Variabel jenis industri dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu konstruksi dan jasa yang diukur menggunakan variabel dummy. Bernilai 1 jika perusahaan beroperasi dalam industri konstruksi dan bernilai 0 jika sebaliknya. Bernilai 1 jika perusahaan beroperasi dalam industri jasa dan bernilai 0 jika sebaliknya.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2013. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut, maka perincian sampel dapat dijelaskan sebagai berikut :

Perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2013.

Perusahaan yang laporan tahunannya tersedia di situs web BEI.

Dikurangi :

Perusahaan yang terdaftar untuk pertama kalinya pada tahun 2013.

Perusahaan di perbankan, asuransi, investasi, dan bisnis *leasing*.

Perusahaan yang datanya tidak lengkap untuk kepentingan penelitian.

Metode Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data-data yang terkait dalam penelitian ini. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi yang menggambarkan persebaran variabel bersifat metrik, sedangkan variabel yang bersifat non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel. Selain itu, uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini ada empat yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi berlaku ketika tidak terjadi multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, serta memenuhi normalitas. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda karena dependen hanya ada satu dan pengukurannya bersifat metrik. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah persamaan regresinya :

$$FRLT = \beta_0 + \beta_1 ACEFEC_j + \beta_2 ZFC_j + \beta_3 SIZE_j + \beta_4 AUDI_j + \beta_5 CONS_j + \beta_6 SERV_j + e_j$$

Keterangan :

FRLT = *Financial Reporting Lead Time* (jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga laporan keuangan tersebut dipublikasikan di situs web BEI)

ACEFEC = *AC Effectiveness* (total skor dari keempat dimensi : komposisi, kewenangan, sumber daya, dan ketekunan)

ZFC = *Zmijewski's Financial Condition* (indeks kondisi keuangan)

SIZE = *Company Size* (logaritma natural dari total aset)

AUDI = *Type of Auditor* (variabel dummy : 1 jika auditor dari salah satu KAP *Big 4* dan 0 jika sebaliknya)

- CONS = *Type of Industry* (variabel dummy : 1 jika perusahaan beroperasi dalam industri konstruksi dan 0 jika sebaliknya)
- SERV = *Type of Industry* (variabel dummy : 1 jika perusahaan beroperasi dalam industri jasa dan 0 jika sebaliknya)
- e = *error*

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik t ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka dapat diperoleh sampel sebanyak 277 perusahaan yang perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Perincian Sampel

Deskripsi	Jumlah
Perusahaan yang <i>listed</i> di BEI tahun 2013.	494
Perusahaan yang laporan tahunannya tersedia di situs web BEI.	450
Dikurangi :	
Perusahaan yang terdaftar untuk pertama kalinya pada tahun 2013.	26
Perusahaan di perbankan, asuransi, investasi, dan bisnis <i>leasing</i> .	81
Perusahaan yang datanya tidak lengkap untuk kepentingan penelitian.	66
Jumlah perusahaan sampel	277

Sumber : Data yang diolah, 2014

Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel yang disajikan pada tabel 3 berikut ini merupakan deskripsi variabel yang bersifat metrik.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRLT	277	34.00	163.00	85.8123	15.01524
ACEFEC	277	4.00	14.00	11.4332	2.47159
ZFC	277	-4.77	12.19	-1.6115	2.08287
SIZE	277	23.75	33.00	28.5238	1.67102
Valid N (<i>listwise</i>)	277				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa N atau jumlah data setiap variabel adalah 277 selama tahun 2013. Variabel ketepatan waktu pelaporan yang diprosikan dengan *Financial Reporting Lead Time* (FRLT) memiliki nilai minimum 34 hari dan nilai maksimum 163 hari. Rata-rata 85,8123 dan standar deviasi 15,01524. Standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan adanya simpangan data yang relatif kecil. Rata-rata sebesar 85,8123 hari menunjukkan bahwa rata-rata FRLT perusahaan sampel di bawah 90 hari yang merupakan batas waktu yang ditetapkan oleh peraturan BAPEPAM (2003) dalam menyampaikan laporan keuangan.

Variabel keefektifan komite audit (ACEFEC) mempunyai skor minimum 4 dan skor maksimum 14. Rata-rata 11,4332 dan standar deviasi 2,47159. Standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan adanya simpangan data yang relatif kecil.

Variabel kondisi keuangan (ZFC) mempunyai nilai minimum -4,77 dan nilai maksimum 12,19. Rata-rata variabel ZFC -1,6115. Nilai rata-rata negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki potensi kebangkrutan. Sedangkan standar deviasi variabel ZFC sebesar 2,08287. Standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan adanya variasi data pada kondisi keuangan.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan bentuk logaritma natural dari total aset, mempunyai nilai minimum 23,75 dan nilai maksimum 33, dengan rata-rata sebesar 28,5238 dan standar deviasi 1,67102. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan adanya simpangan data yang relatif kecil.

Untuk variabel independen jenis auditor (AUDI) dan jenis industri baik industri konstruksi (CONS) maupun industri jasa (SERV) merupakan variabel yang bersifat non-metrik sehingga digambarkan dengan tabel distribusi frekuensi variabel sebagai berikut.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Jenis Auditor

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	KAP Non Big 4	159	57.4
	KAP Big 4	118	42.6
	Total	277	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Variabel jenis auditor (AUDI) memiliki nilai minimum 0 sebanyak 159 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2013 dan nilai maksimum 1 sebanyak 118 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa 159 data atau 57,4% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Non Big 4* dan 118 data atau 42,6% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big 4*.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Industri Konstruksi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Perusahaan Non Konstruksi	272	98.2
	Perusahaan Konstruksi	5	1.8
	Total	277	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Jenis industri konstruksi (CONS) memiliki nilai minimum 0 sebanyak 272 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2013 dan nilai maksimum 1 sebanyak 5 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 272 data atau 98,2% perusahaan sampel tidak beroperasi dalam industri konstruksi dan 5 data atau 1,8% perusahaan sampel beroperasi dalam industri konstruksi.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Industri Jasa

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Perusahaan Non Jasa	252	91.0
	Perusahaan Jasa	25	9.0
	Total	277	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Jenis industri jasa (SERV) memiliki nilai minimum 0 sebanyak 252 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2013 dan nilai maksimum 1 sebanyak 25 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 252 data atau 91% perusahaan sampel tidak beroperasi dalam industri jasa dan 25 data atau 9% perusahaan sampel beroperasi dalam industri jasa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan terhadap model regresi untuk mendapatkan model yang bebas dari gangguan. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini ada empat yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ACEFEC	0.904	1.106
ZFC	0.963	1.038
1 SIZE	0.793	1.261
AUDI	0.811	1.233
CONS	0.942	1.061
SERV	0.970	1.031

a. *Dependent Variable: FRLT*

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

Tabel 8
Hasil Run Test

	Unstandardized Residual
<i>Test Value^a</i>	-0.06591
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.857

a. *Median*

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 8 diatas merupakan hasil *run test* yang menunjukkan nilai *test* sebesar -0,06591 dan *asympt. sig.* sebesar 0,857, yang berarti model regresi penelitian memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak atau random, artinya tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual dalam model regresi.

Tabel 9
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

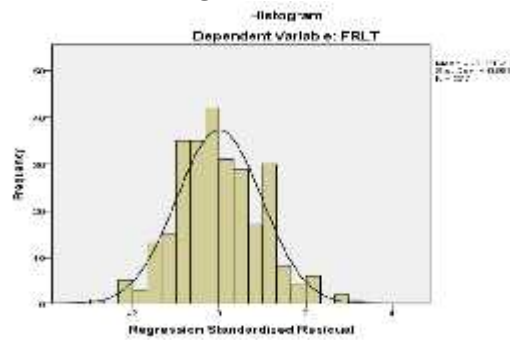
Model	t	Sig.
(Constant)	0.264	0.792
ACEFEC	1.113	0.267
ZFC	-0.168	0.866
1 SIZE	0.601	0.548
AUDI	-0.230	0.818
CONS	-0.544	0.587
SERV	1.004	0.316

a. *Dependent Variable: Abs_Res*

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

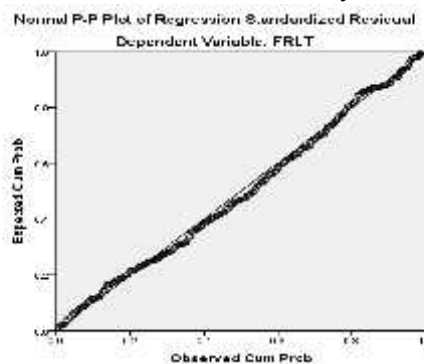
Tabel 9 diatas merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser. Hasil uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel yang memiliki hubungan dengan nilai absolut residualnya (*Abs_Res*) pada tingkat 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Gambar 1
Histogram Normalitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Gambar 2
Normal Probability Plot



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Gambar 1 menunjukkan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal pada model regresi dalam penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut memberikan pola distribusi normal. Sedangkan gambar 2 menunjukkan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. *Normal probability plot* diatas menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya tidak menjauhi garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut menunjukkan *normal probability plot* mendekati garis diagonal. Seluruh grafik diatas menunjukkan hasil yang sama yaitu model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 10
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0.665
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.769

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dalam penelitian ini karena uji normalitas grafik terkadang menyesatkan jika tidak berhati-hati dalam pengamatan grafik. Berdasarkan tabel 10 diatas hasil uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi menunjukkan nilai sebesar 0,665 dan tingkat signifikansi sebesar 0,769. Model regresi tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya model tersebut terdistribusi secara normal.

Hasil pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.487 ^a	0.237	0.220

a. Predictors: (Constant), SERV, ACEFEC, CONS, ZFC, AUDI, SIZE

b. Dependent Variable: FRLT

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik karena nilai R^2 memiliki kelemahan yang mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan tabel 11 diatas, nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,220. Hal ini berarti kemampuan variabel independen yaitu keefektifan komite audit (ACEFEC), kondisi keuangan (ZFC), ukuran perusahaan (SIZE), jenis auditor (AUDI), dan jenis industri baik industri konstruksi (CONS) maupun industri jasa (SERV) dalam menjelaskan variabel dependen ketepatan waktu pelaporan yang diprosikan dengan *Financial Reporting Lead Time* (FRLT) adalah sebesar 22 persen. Sedangkan sisanya yaitu 78 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Tabel 12
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
ANOVA^a

Model	F	Sig.
1	14.001	0.000 ^b

a. Dependent Variable: FRLT

b. Predictors: (Constant), SERV, ACEFEC, CONS, ZFC, AUDI, SIZE

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat diketahui nilai F hitung adalah sebesar 14,001, sedangkan nilai signifikansi model regresi sebesar 0,000. Maka dapat dilihat bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki nilai F hitung lebih dari 4 dan signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini fit untuk menguji pengaruh keefektifan komite audit (ACEFEC), kondisi keuangan (ZFC), ukuran perusahaan (SIZE), jenis auditor (AUDI), dan jenis industri baik industri konstruksi (CONS) maupun industri jasa (SERV) terhadap *Financial Reporting Lead Time* (FRLT) yang merupakan proksi dari ketepatan waktu pelaporan.

Tabel 13
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)
Coefficients^a

Model	B	t	Sig.
(Constant)	3.547	3.721	0.000
ACEFEC	-0.079	-3.637	0.000
ZFC	0.079	3.129	0.002
1 SIZE	-0.084	-2.444	0.015
AUDI	-0.279	-2.426	0.016
CONS	-1.542	-3.889	0.000
SERV	0.435	2.393	0.017

a. Dependent Variable: FRLT

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 13 diatas, dapat diketahui hasil uji statistik t yang merupakan penjelasan mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis. Koefisien regresi variabel keefektifan komite audit adalah sebesar -0,079. Koefisien (B) negatif menunjukkan bahwa variabel keefektifan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*. Nilai signifikansi variabel keefektifan komite audit adalah sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tersebut terbukti dan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial reporting lead time*. Dengan demikian hipotesis 1 diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa

semakin efektif komite audit akan semakin mengurangi *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan sehingga perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ika dan Ghazali (2012). Ketika komite audit efektif dalam melakukan tugas pengawasannya yaitu pengawasan proses pelaporan keuangan, maka akan mengurangi jangka waktu pelaporan keuangan perusahaan yang akan dilakukan oleh manajemen.

Koefisien regresi variabel kondisi keuangan adalah sebesar 0,079. Koefisien (B) positif menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap *financial reporting lead time*. Nilai signifikansi variabel kondisi keuangan adalah sebesar 0,002, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tersebut terbukti dan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial reporting lead time*. Dengan demikian hipotesis 2 diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang sulit menimbulkan waktu auditor yang lama untuk mengaudit yang tentunya akan meningkatkan *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan sehingga memungkinkan perusahaan tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wang dan Song (2006). Perusahaan yang mengalami masalah keuangan cenderung menerbitkan laporan keuangan mereka lebih lama. Salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa sebuah perusahaan yang keuangannya tertekan diperlukan waktu lebih lama untuk mengeluarkan laporan keuangan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk mengaudit (Jaggi dan Tsui, 1999).

Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar -0,084. Koefisien (B) negatif menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,015, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tersebut terbukti dan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial reporting lead time*. Dengan demikian hipotesis 3 diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan semakin mengurangi *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan sehingga perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Al-Ajmi (2008). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang tinggi untuk dapat membayar lebih tinggi auditor guna mendapatkan waktu audit yang lebih singkat. Perusahaan besar terkena pengawasan publik yang menciptakan tekanan pada perusahaan untuk mengeluarkan informasi keuangan segera. Perusahaan-perusahaan besar juga sering diikuti oleh sejumlah besar analis investasi dan media yang menuntut pelaporan tepat waktu untuk mengawasi kinerja mereka dalam pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000).

Koefisien regresi variabel jenis auditor adalah sebesar -0,279. Koefisien (B) negatif menunjukkan bahwa variabel jenis auditor memiliki pengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*. Nilai signifikansi variabel jenis auditor adalah sebesar 0,016, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tersebut terbukti dan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial reporting lead time*. Dengan demikian hipotesis 4 diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa KAP Big 4 dapat mengurangi *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan perusahaan dibanding KAP Non Big 4 sehingga perusahaan yang diaudit oleh salah satu KAP Big 4 dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu dibanding perusahaan yang diaudit oleh salah satu KAP Non Big 4. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ahmed (2003). Perusahaan audit yang besar memiliki staf yang lebih besar dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar. Oleh karena itu lebih mungkin bahwa kantor akuntan publik yang besar akan melakukan audit lebih cepat karena mereka mungkin memiliki keuntungan dari penggunaan teknologi audit yang lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989).

Koefisien regresi industri konstruksi (CONS) adalah sebesar -1,542. Koefisien (B) negatif menunjukkan bahwa industri konstruksi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*. Hal ini berarti perusahaan di sektor industri konstruksi memiliki *financial reporting lead time* yang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan di sektor industri manufaktur. Sedangkan koefisien regresi industri jasa (SERV) adalah sebesar 0,435. Koefisien (B) positif menunjukkan bahwa industri jasa memiliki pengaruh positif terhadap *financial reporting lead time*. Hal ini berarti perusahaan di sektor industri jasa memiliki *financial reporting lead time* yang lebih lama

dibandingkan dengan perusahaan di sektor industri manufaktur. Nilai signifikansi industri konstruksi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi industri jasa sebesar 0,017. Kedua jenis industri tersebut memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*. Dengan demikian hipotesis 5 diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa perbedaan jenis industri dapat menyebabkan perbedaan *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan sehingga tiap jenis industri memiliki ketepatan waktu yang berbeda dalam menerbitkan laporan keuangannya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Aktas dan Kargin (2011) yang menemukan bahwa efek sektor atau jenis industri berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penggunaan dan pengendalian sumber daya untuk tiap jenis industri berbeda sehingga akan mempengaruhi jangka waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan tiap jenis industri memiliki tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang berbeda tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keefektifan komite audit, ukuran perusahaan, dan jenis auditor berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*, sedangkan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial reporting lead time*. Selanjutnya jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan skor indeks keefektifan komite audit untuk bagian tanggung jawab komite audit. Hal ini disebabkan oleh perbedaan interpretasi masing-masing peneliti dalam menganalisis dan mengidentifikasi item tersebut pada laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini juga belum memasukkan faktor-faktor lain untuk menjadi variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen ketepatan waktu pelaporan seperti laba, opini auditor, dan kepemilikan publik. Selain itu, periode penelitian ini relatif singkat yakni hanya tahun 2013 dapat mempengaruhi kemampuan prediksi.

Saran bagi perusahaan, sebaiknya dapat menerbitkan laporan keuangan lebih tepat waktu sehingga kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga untuk menjaga nama baik perusahaan di mata publik. Saran bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menentukan skor indeks keefektifan komite audit untuk bagian tanggung jawab komite audit menggunakan variabel dummy dengan skor 1 dan 0 saja. Skor 1 jika perusahaan menyediakan sebuah pernyataan tentang tanggung jawab komite audit, dan skor 0 jika tidak. Hal ini dimaksudkan agar lebih objektif dan hasil penelitian lebih akurat. Untuk peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah variabel independen seperti laba, opini auditor, dan kepemilikan publik. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor lain yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu, juga dapat mengembangkan penelitian dengan memperpanjang periode penelitian sehingga memperoleh jumlah sampel lebih besar yang akan memberikan kemampuan prediksi yang lebih baik.

REFERENSI

- Abbott, L.J., Parker, S. and Peter, G.F. 2004. "Audit committee characteristics and restatements". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 23 No. 1, pp. 69-87.
- Accounting Principle Board. 1970. "Statement No. 4: Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprise". AICPA. New York: NY.
- Afify, H.A.E. 2009. "Determinants of audit report lag: does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt". *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 10 No. 1, pp. 56-86.
- Agustian, Widi. 2014. "Belum Setor Laporan Keuangan 2013, 5 Saham Ini Disuspensi BEI". diakses pada 8 Desember 2014 dari www.okezone.com.
- Ahmad, and Kamarudin. 2002. "Audit report lag and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence". Lecturers, MARA University of Technology, Malaysia.
- Ahmed, K. 2003. "The timeliness of corporate reporting: comparative study of South Asia". *Advances in International Accounting*, Vol. 16, pp. 17-43.

- Aktas, Rabia and Mahmut Kargin. 2011. "Timeliness of Reporting and The Quality of Financial Information". *International Research Journal of Finance and Economics*, 63, pp: 71-77.
- Al-Ajmi, J. 2008. "Audit and reporting delays: evidence from emerging market". *Advances in International Accounting*, Vol. 24, pp. 217-26.
- Ashton, R., Graul, P. and Newton, J. 1989. "Audit delay and timeliness of corporate reporting". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 5 No. 2, pp. 657-73.
- BAPEPAM. 2003. *Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. KEP-36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*, Peraturan No. X.K.2. Jakarta: BAPEPAM-LK.
- _____. 2004. *Peraturan Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Lampiran dari Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004)*. Jakarta: BAPEPAM-LK.
- DeZoort, T., Hermanson, D., Archambeault, D. and Reed, S. 2002. "Audit committee effectiveness: a synthesis of the empirical audit committee literature". *Journal of Accounting Literature*, Vol. 21, pp. 38-75.
- Financial Accounting Standards Board. 1980. "Statement of Financial Accounting Concepts No. 2". *Financial Accounting Standards Board*, Norwalk: CT.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. 1995. *Basic Econometrics, 3rd ed.* McGraw-Hill. New York: NY.
- Ika, S. R., & Ghazali, N. A. 2012. "Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting Indonesia Evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 27 No. 4, pp. 403-424.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2010)*. Jakarta.
- Jaggi, B. and Tsui, J. 1999. "Determinants of audit report lag: further evidence from Hong Kong". *Accounting & Business Research*, Vol. 30 No. 1, pp. 17-28.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-60.
- Lee, H.Y., Mande, V. and Son, M. 2008. "A comparison of reporting lag of multinational and domestic firms". *Journal of International Financial Management and Accounting*, Vol. 19 No. 1, pp. 28-56.
- Owusu-Ansah, S. 2000. "Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange". *Accounting & Business Research*, Vol. 30 No. 3, pp. 241-54.
- Owusu-Ansah, S. and Leventis, S. 2006. "Timeliness of corporate annual financial reporting in Greece". *European Accounting Review*, Vol. 15, pp. 273-87.
- Turley, S. and Zaman, M. 2004. "The corporate governance effect of audit committees". *Journal of Management and Governance*, Vol. 8, pp. 305-32.
- Wang, J. and Song, L. 2006. "Timeliness of annual reports of Chinese listed companies". *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, Vol. 4, pp. 241-57.
- Whittred, G. and Zimmer, I. 1984. "Timeliness of financial reporting and financial distress". *The Accounting Review*, Vol. 59 No. 2, pp. 287-95.
- Zmijewski, M. 1984. "Methodological issues related to the estimation of financial distress prediction models". *Journal of Accounting Research, Supplement*, Vol. 22, pp. 59-82.